

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah keutuhan pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), budaya (*cultural*) diartikan: Pikiran, adat istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁴ Banyak pakar yang mendefinisikan budaya, diantaranya ialah menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.²⁵

Menurut Latuconsina, budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang

²³ Muhammad Fathurrohman, 2015, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. ke-1 Yogyakarta: Kalimedia, hlm. 48

²⁴ Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2007, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed. III, hlm. 180

²⁵ Herminanto dan Winarno, 2011, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 24

dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil sekolah. Budaya adalah apa yang kita lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang kita pahami dan yakini.²⁶

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktivitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan berbentuk sistem aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari tujuh unsur utama, yaitu : komunikasi, kepercayaan, kesenian, organisasi sosial, mata pencaharian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.²⁷

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.²⁸ Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta

²⁶Hudaya Latuconsina, 2014, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm.139

²⁷ Tim Sosiologi, 2006, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, Jakarta : Yudhistira, 2006, hlm. 14

²⁸ Makmuri Muchlas, 2012, *Perilaku Organisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, hlm. 535

mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.²⁹

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.³⁰

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai, *pertama*, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru.³¹

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam

²⁹ Deddy Mulyadi, 2015, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, Bandung : Alfabeta, hlm. 95

³⁰ Deddy Mulyadi, 2015, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, hlm. 96

³¹ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang : UIN Malik Press, hlm. 74

rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.³² Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.³³ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.³⁴

³² Muhaimin, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, Malang : UIN Malang, hlm. 308

³³ Muhaimin, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, hlm. 308

³⁴ S. Nasution, 2008, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung : Jemmars, hlm. 73

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antart tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dan pendidik serta peserta didik, dan antara anggota kelompok masyarakat dan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.³⁵

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.³⁶ Menurut Cicero, relegare berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan

³⁵ Umi Kulsum, 2011, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, Surabaya : Gena Pratama Pustaka, hlm. 25

³⁶ Dadang Kahmad, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 29

berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.³⁷

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁸

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

³⁷ Faisal Ismail, 2000, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, hlm. 30

³⁸ Nuruddin, dkk., 2003, *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta : LKiS, hlm. 126

³⁹ Roibin, 2009, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, Malang : UIN Maliki Press, hlm. 75

(keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁴⁰ Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa' (3) : 58)⁴¹

Budaya religius pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong, dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjama'ah, gemar bershodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁴²

Budaya religius adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni melalui kepala madrasah, kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan juga tradisi perilaku warga madrasah yang dilaksanakan secara

⁴⁰ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 67-68

⁴¹ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 102

⁴² Muhammad Alim, 2006, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 9

kontinyu dan konsisten di lingkungan madrasah. Itulah yang akan membentuk *religius culture*.

Budaya religius di sekolah/madrasah adalah totalitas pola kehidupan aktivitas sekolah/madrasah yang lahir dan ditranmisikan bersama, mulai dari kepala sekolah/madrasah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, stakeholders dan sebagainya, yang dilandasi oleh keimanan kepada Tuhan, sehingga pemikiran, perbuatan dan pembiasaan civitas sekolah/madrasah akan selalu berlandaskan pada keimanan dan terpancar pada pribadi dan perilaku sehari-hari.

b. Landasan Budaya Religius

Landasan religius adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul (Hadits). Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah/madrasah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut.⁴³

Kata fitrah telah diisyaratkan dalam firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



⁴³ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 91

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Ruum (30) : 30)⁴⁴

Demikian pula sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَآبَوَاهُ يَهُودًا نِهْ أَوْ يُنَصِّرًا نِهْ أَوْ يُمَجَّسًا نِهْ

(رواه مسلم)

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi”. (H.R. Muslim)⁴⁵

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya.⁴⁶

Budaya sekolah/madrasah adalah kebiasaan dan sikap warga madrasah dalam beraktivitas dan bertindak yang mencerminkan cara berpikir sesuai dengan visi dan misi yang telah disusun. Budaya setiap madrasah sangat beraneka ragam, hal ini sesuai dengan visi dan misi madrasah yang berbeda. Budaya madrasah dapat dicontohkan dengan budaya jabat tangan kepada guru ketika masuk gerbang madrasah di

⁴⁴ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid VII*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 495

⁴⁵ Zuhairini, 2012, *Filosafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 171

⁴⁶ Zuhairini, 2012, *Filosafat Pendidikan Islam*, hlm. 171

pagi hari, budaya membuang sampah pada tempatnya, budaya membaca do'a bersama sebelum kegiatan belajar mengajar, budaya sholat dhuha bersama dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang disebutkan Madyo dalam Asmaun bahwa tatanan nilai yang telah dirumuskan kemudian dikembangkan oleh sekolah menjadi karakter khusus yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.⁴⁷

Pengembangan budaya religius di sekolah dilakukan berlandaskan Undang-undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama...dan seterusnya.⁴⁸ Dalam Permen Diknas nomor 22 tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi terutama pada Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI.⁴⁹ Pendidikan

⁴⁷ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 74

⁴⁸ Muhaimin, 2006, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 134

⁴⁹ Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 310

Agama Islam (PAI) baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Berdasarkan landasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa budaya religius perlu direalisasikan dengan pemahaman bahwa budaya religius sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius (keberagamaan).⁵⁰ Budaya religius ini sengaja dan secara sadar diciptakan dan dikembangkan oleh warga madrasah dengan perencanaan yang telah disepakati bersama. Pengembangan ini diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap diri siswa sampai ia berada pada posisi yang paling mulia. Dengan arti, kebiasaan baik yang dilakukannya bukan hanya sekedar suatu keharusan untuk dilakukan namun kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi untuk hidupnya.

c. Ciri-Ciri Budaya Religius

Seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu. Lebih penting dari itu agama memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan. Disinilah agama berperan sebagai sumber etos kerja bagi

⁵⁰ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 75

pemeluk agama. Dimana etos kerja muncul dari golongan sikap yang terbentuk oleh nilai-nilai agama.

Kesanggupan seorang menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai keterampilan sosial sangat tergantung pada kuat lemahnya pemahaman agama yang ada dalam jiwanya. Pemahaman agama tersebut ditampilkan dalam bentuk tindakan dan perilaku terhadap lingkungan selaras dengan apa yang diperintahkan oleh ajaran agama. Bagi yang memiliki budaya agama secara konsekuen tampil dalam bentuk tindakan-tindakan yang mendukung terbentuknya tatanan sosial yang harmonis. Ada beberapa hal yang menjadi ciri atau indikator budaya agama seseorang yaitu : a) komitmen terhadap larangan dan perintah agama, b) bersemangat mengkaji ajaran agama, c) aktif dalam kegiatan agama, d) menghargai simbol-simbol agama, e) akrab dengan kitab suci sebagai sumber ajaran agama, f) menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan, g) ajaran agama dijadikan sumber untuk mengembangkan ide.⁵¹

d. Strategi Budaya Religius

Koentjoroningrat dalam Muhaimin menyatakan terdapat beberapa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas madrasah yang dikembangkan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.⁵²

⁵¹ Zaim El Mubarak, 2008, *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, Menyatukan yang Tercerai*, Bandung : Alfabeta, hlm. 61

⁵² Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 135

Dalam tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara demokratis tentang nilai-nilai yang disepakati untuk dikembangkan di madrasah. Nilai tersebut ada yang berhubungan dengan Tuhan dan ada yang berhubungan dengan sesama manusia. Dalam tataran nilai, budaya religius berupa: semangat korban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.⁵³ Tataran perilaku dalam budaya religius tersebut sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun dalam tataran praktik keseharian, seluruh nilai-nilai yang dianut di atas diwujudkan dalam keseharian yang dicerminkan melalui sikap, tindakan, atau perilaku semua warga sekolah. Sebelum mewujudkannya sebagai nilai yang dianut dan diwujudkan di sekolah, perlu dilakukan beberapa tahapan, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah/sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di madrasah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan

⁵³ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 76

loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.⁵⁴

Tataran terakhir yakni tataran simbol-simbol budaya. Dalam tataran simbol-simbol budaya dapat dilakukan perubahan simbol yang kurang agamis dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.⁵⁵

Selanjutnya Muhaimin mengungkapkan strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui: (1) power strategy, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala madrasah/pelopor kegiatan religius dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga madrasah; dan (3) normative reeducative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Normative digandengkan dengan re-educative (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.⁵⁶

⁵⁴ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 136

⁵⁵ Prayitno, 2009, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, hlm. 251

⁵⁶ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 137-138

e. Indikator Budaya Religius

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar yang dikutip dari buku Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, keseimbangan.⁵⁷

1) Kejujuran

Kejujuran adalah kunci keberhasilan dalam bekerja. Kejujuran yang dibangun dalam berelasi dengan orang lain akan memberikan kemudahan. Sebaliknya ketidakjujuran akan membuat seseorang mengalami kesusahan yang berlarut-larut.

Berikut ini adalah firman Allah SWT tentang kejujuran Al Qur'an surat Al-Ahzab 23-24:

مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّن يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ إِن شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾

“Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu[1208] dan mereka tidak merobah (janjinya), Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya

⁵⁷ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 68

Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al Ahzab: 23-24)

2) Keadilan

Salah satu skill orang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka mengatakan "pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia".

Firman Allah SWT dalam qur'an surat An Nisa' 58 berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا



"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat". (QS. An Nisa' 58)

3) Bermanfaat bagi orang lain

Melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain merupakan suatu sedekah. Allah SWT akan menolong suatu kaum manakala kaum tersebut menolong hambaNya yang sedang membutuhkan pertolongan. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ
يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barang siapa yang memudah kesulitan seorang mu’min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, Allah akan memudahkannya kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesulitan niscaya akan Allah memudahkan baginya di dunia dan akhirat” (HR. Muslim).

4) Rendah hati

Rendah hati adalah lawan dari sifat sombong. Rendah hati dapat dicontohkan dengan mendengarkan pendapat orang lain dengan tidak memaksakan kehendak. Seseorang dengan sifat rendah hati akan selalu mempertimbangkan orang lain dan tidak menonjolkan sesuatu dari dalam dirinya.

Firman Allah SWT dalam qur’an surat Al-Furqān ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqān: 63).

5) Bekerja efisien

Pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menjadi fokus yang harus dilakukan dengan sebaik mungkin. Kesungguhannya dalam bekerja tampak saat ia memulai dan proses pengerjaannya serta ketika mengakhirinya.

Firman Allah SWT dalam Qur’an surat Al-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”.(Qs. Al Taubah: 105).

6) Visi ke depan

Mempunyai angan-angan masa depan yang jelas dan terukur.

Jika seseorang bekerja bersama orang lain ia mampu mengajak dan meyakinkannya mampu mencapai visi sesuai dengan usaha keras yang dilakukan saat ini.

Firman Allah SWT dalam Qur'an surat Al-Hasr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al Hasr: 18).

7) Disiplin tinggi

Seorang yang religius mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi. Segala sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya mempunyai ukuran waktu yang jelas. Ia akan mencapai dan menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ia mampu

mengatur waktu bekerjanya dengan tidak mengabaikan sikap religius lainnya.

Firman Allah SWT dalam qur'an surat Al-Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al Asr: 1-3)

8) Keseimbangan

Sesuai yang telah diulas di atas, keseimbangan seorang religius tampak dari pekerjaannya. Keseimbangan tersebut mencakup beberapa hal yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritualitas.

Firman Allah SWT dalam qur'an surat Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS. Al Qashas: 77).

f. Budaya Religius dalam Islam

Dalam surat al Baqarah ayat 208, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk melaksanakan ajaran agama secara keseluruhan, ayat tersebut berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya setan itu musuh nyata bagimu”.⁵⁸(QS. Al Baqarah: 208)

Ayat di atas memerintahkan kepada umat muslim untuk melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan. Keseluruhan dalam hal ini dapat dikatakan sebagai religius yang berarti keberagamaan. Budaya religius menurut Islam adalah bersikap dan bertindak yang bernilai tauhid, ibadah, dan akhlak karimah. Lebih lanjut makna religius bukan hanya tindakan yang berhubungan dengan Allah saja, tetapi hubungan yang dilakukan dengan sesama manusia pun harus bernilai religius. Di sinilah maksud dari kaaffah (keseluruhan) dalam ayat tersebut.

Sebagai contoh nilai budaya religius adalah semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya.⁵⁹ Nilai budaya religius tersebut dilakukan kepada sesama manusia. Nilai-nilai tersebut dapat dipraktikkan kepada seluruh manusia tanpa memandang ras, suku, bahasa dan agama. Adapun nilai religius dalam tataran nilai dapat dicontohkan dengan membaca al-

⁵⁸ Kementerian Agama RI, 2011, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid I*, Jakarta : Widya Cahaya, hlm. 304

⁵⁹ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 76

Qur'an, menyantuni anak yatim, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.⁶⁰

Budaya religius dalam tataran nilai tersebut sangat dibutuhkan oleh siswa di madrasah sebagai suatu tindakan yang akan memberikan ketenangan jiwa, keselamatan hidup dan kemuliaan akhlak baginya. Upaya tersebut sangat baik dilakukan untuk mengurangi kemerosotan akhlak yang telah banyak terjadi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah/madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Untuk mengembangkan budaya religius di madrasah yang sebenarnya nilai itu sudah ada, membutuhkan dukungan serta kerja sama warga madrasah dengan bantuan kepala madrasah sebagai pelopor dan penggerak program tersebut. Budaya religius ini dapat dikembangkan pada kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, penyusunan manajemen madrasah dan hal-hal lain yang dapat diikuti oleh warga madrasah.

Sebagaimana yang dikemukakan Quraish Shihab dalam Achmadi bahwa peningkatan kualitas manusia melalui empat sumber daya yakni: daya tubuh, daya hidup, daya akal dan daya kalbu.⁶¹ Maka pemenuhan daya kalbu yang bersumber dari kebiasaan baik akan menambah dan mendukung terciptanya manusia yang berkualitas.

⁶⁰ Asmaun Sahlan, 2009, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, hlm. 77

⁶¹ Achmadi, 2010, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 111-112

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan diterjemahkan dari bahasa Inggris “Leadership”. Dalam Ensiklopedia umum diartikan sebagai hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia, karena ada kepentingan yang sama. Hubungan tersebut ditandai oleh tingkah laku yang tertuju dan terimbang dari pemimpin dan yang dipimpin.⁶²

Sutrisno dalam buku Muhyidin Albarobis menyatakan bahwa Kepemimpinan merupakan suatu proses yang melibatkan pemimpin dan para pengikutnya, dimana sang pemimpin mempengaruhi mereka untuk melakukan apa yang diinginkannya.⁶³ Dalam Islam istilah kepemimpinan dikenal dengan istilah khalifah dan ulil amri. Kata khalifah mengandung makna ganda. Di satu pihak khalifah diartikan sebagai kepala negara dalam pemerintahan, di lain pihak khalifah diartikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Yang dimaksud wakil Tuhan itu bisa dua macam, pertama yang diwujudkan dalam jabatan. Kedua fungsi manusia itu sendiri di muka bumi sebagai ciptaan Tuhan.⁶⁴

b. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah

Profesionalisme kepala madrasah dapat tercapai apabila seorang kepala madrasah memiliki dan memahami prinsip-prinsip sebagai

⁶² Engkoswara dan Aan Komariah, 2010, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm. 177

⁶³ Muhyidin Albarobis, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, Yogyakarta: Insan Madani, hlm. 17

⁶⁴ Imam Modjiono, 2002, *Kepemimpinan dan Keorganisasian*, Yogyakarta: UII Press, hlm. 109

pemimpin pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) No. 13 Tahun 2007. “Kepala madrasah adalah seorang guru yang memiliki tugas tambahan untuk membina dan memimpin anggotanya untuk mencapai tujuan”.⁶⁵

Agar kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan yang diinginkan, kepala madrasah harus memiliki prinsip-prinsip yang dapat di telah ditetapkan, yaitu :

- 1) Prinsip pelayanan, bahwa kepemimpinan sekolah harus menerapkan unsurunsur pelayanan dalam kegiatan operasional sekolahnya.
- 2) Prinsip persuasi, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi setempat demi keberhasilan keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dan yang akan dilaksanakan.
- 3) Prinsip bimbingan, pemimpin pendidikan hendaknya membimbing peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perkembangan peserta didik yang ada di lembaganya.
- 4) Prinsip efisiensi, mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- 5) Prinsip berkesinambungan, agar pemimpin pendidikan ini diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, tetapi perlu secara terus menerus.⁶⁶

⁶⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2007. Tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah Nomor 13 Tanggal Tahun 2007

⁶⁶ Yatik, 2010, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm. 48

c. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerik yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola prilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.⁶⁷

Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, seorang kepala madrasah akan menerapkan sejumlah pola prilaku yang ia lakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi para seluruh warga sekolah. Gaya kepemimpinan kepala madrasah adalah prilaku kepala madrasah ketika ia berusaha memengaruhi orang-orang yang dipinnya.⁶⁸

Secara umum gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga macam teori pendekatan kepemimpinan, yaitu:

1) Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat ini berpendapat bahwa seorang pemimpin itu dikenal melalui sifat-sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya akan ditentukan oleh sifat-sifat jasmaniah dan

⁶⁷ Mulyadi, 2010, "*Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", UIN-Maliki Press, hlm. 41

⁶⁸ Muhyidin Albarobis, 2012, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah)*, hlm. 34

rohaniahnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui kaitan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya. Pendekatan yang paling umum terhadap studi kepemimpinan terpusat pada sifat-sifat kepemimpinannya.⁶⁹

Ralph M Stogdill dalam buku *Education Administration (Theory, Research and Practice, Third Edition)* karya Wyne K. Hoy dan Cecil G. Miskel mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan sifat dalam kepemimpinan dibagi menjadi 5 kategori umum, yaitu capacity, achievement, responsibility, participation dan status.⁷⁰

Disamping dari faktor-faktor yang telah dikemukakan oleh Stogdill, ada faktor lain mengenai pendekatan sifat yang mempengaruhi dalam kepemimpinan efektif, yaitu kepribadian, motivasi dan ketrampilan.

Kepribadian merupakan watak yang relatif stabil untuk berperilaku dengan tertentu. 5 faktor kepribadian yang berhubungan dengan kepemimpinan adalah:

- a) Para pemimpin yang percaya diri lebih besar kemungkinannya menetapkan tujuan yang tinggi bagi diri mereka sendiri dan para pengikutnya berupaya menyelesaikan tugas-tugas sulit, dan gigih dalam menghadapi masalah kekalahan.
- b) Para pemimpin yang tahan stress lebih mungkin mengambil

⁶⁹ Veitzal Rivai, Syilfiana Murni, 2010, *Education Management*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.286

⁷⁰ Wyne K. Hoy, dan Cecil G. Miskel, 2008, *Education Administration (Theory, Research, And Practice, Third Edition)*, NewYork: Random House, hlm. 272

keputusan yang baik, tetap tenang dan memberikan pengarahan yang tegas kepada para bawahan dalam situasi situasi sulit.

- c) Para pemimpin yang matang secara emosional cenderung memiliki kesadaran yang akurat terhadap kekuatan dan kelemahan mereka sekaligus berorientasi pada perbaikan diri.
- d) Integritas mengandung arti bahwa sifat para pemimpin berjalan sesuai dengan nilai-nilai tersurat mereka dan bahwa mereka itu jujur, etis, bertanggung jawab dan layak dipercaya
- e) Ekstrovesi atau bersikap ramah, mudah bergaul, tidak kaku atau tidak banyak pantangan dan nyaman di dalam kelompok berkaitan dengan kemungkinan bahwa seorang individu muncul sebagai pemimpin kelompok.⁷¹

2) Pendekatan Perilaku

Pendekatan perilaku merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan oleh sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan itu tampak dalam kegiatannya sehari-hari, dalam hal bagaimana cara pemimpin itu memberi perintah, membagi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya.

⁷¹ Wyne K. Hoy, Dan Cecil G. Miskel, 2014, *Administrasi Pendidikan (Teori, Riset, Dan Praktik)*, diterjemahkan oleh daryanto dan riyantika, Yogyakarta: Pustaka Remaja, hlm. 640

Pendekatan perilaku inilah yang selanjutnya melahirkan berbagai teori tentang gaya kepemimpinan. Beberapa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pendekatan perilaku diantaranya adalah gaya kepemimpinan otoriter, gaya kepemimpinan *lazies faire* dan gaya kepemimpinan demokratis.⁷²

a) Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya Kepemimpinan Otoriter adalah kepemimpinan yang bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Apa yang diperintahnya harus dilaksanakan secara utuh, ia bertindak sebagai penguasa dan tidak dapat dibantah sehingga orang lain harus tunduk kepada kekuasaannya. Ia menggunakan ancaman dan hukuman untuk menegakkan kepemimpinannya. Kepemimpinan otoriter hanya akan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan guru.

b) Gaya Kepemimpinan *laissez faire*

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan *laissez faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan

⁷² Ngalim Purwanto, 2004, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 30-35

kepada personilnya. Kepemimpinan *laissez faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, kepemimpinan *laissez faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakuakn tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggung jawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai.

c) Gaya Kepemimpinan Demokratis

Bentuk kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling menghargai dan hormat-menghormati. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saran-saran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.⁷³

3) Pendekatan Situasional

Pendekatan situasional dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard berdasarkan teori-teori kepemimpinan sebelumnya.

⁷³ Ngalim Purwanto, 2004, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, hlm. 30-35

Pendekatan situasional biasa disebut juga pendekatan kontingensi. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi atau lembaga tidak hanya bergantung pada atau dipengaruhi oleh sifat dan perilaku pemimpin saja, dikarenakan banyaknya kemungkinan yang dapat dipakai dalam menerapkan sifat-sifat dan perilaku pemimpin itu sesuai dengan situasi organisasi atau lembaga.

Bass berpandangan bahwa pendekatan situasional terlalu menekankan watak situasional kepemimpinan dan terlalu meremehkan pada pendekatan sifat kepemimpinan. Faktor-faktor sifat dan situasional memiliki hubungan timbal balik yang kuat. Para pemimpin mengerahkan pengaruhnya melalui situasi, situasi mendukung dan membatasi pengaruh pemimpin. Oleh karena itulah, upaya membatasi kepemimpinan pada pendekatan sifat saja ataupun situasi saja sangatlah sempit dan kontraproduktif. Maka dari itu ada beberapa faktor penentu bagi pemimpin dalam menerapkan pendekatan situasional, yaitu:

- a) Ciri-ciri structural organisasi-ukuran, struktur hirarki, formalisasi teknologi.
- b) Karakteristik peran-jenis dan sulitnya tugas, aturan procedural, ekspektasi isi dan performa, kekuasaan.
- c) Karakteristik bawahan pendidikan, usia, pengetahuan dan pengalaman, toleransi terhadap ambiguitas, tanggung jawab, kekuasaan.

d) Lingkungan internal-iklim, budaya, keterbukaan, tingkat partisipasi, atmosfer kelompok, nilai dan norma.

e) Lingkungan eksternal-kompleksitas, stabilitas, ketakpastian, ketergantungan sumber daya dan pelembagaan.

d. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengemangkan pendidikan di sekolah. berkembangnya budaya sekolah, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah.

Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendukung visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan, kepala madrasah harus mempunyai peran sebagai berikut:⁷⁴

1) Kepala Madrasah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala madrasah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya,

⁷⁴ Mulyasa, 2004, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, Bandung : Rosdakarya, hlm. 108-113

sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

2) Kepala Madrasah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala madrasah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala madrasah seyogjanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di madrasah, seperti: MGMP/MGP tingkat madrasah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar madrasah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

3) Kepala Madrasah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala madrasah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

4) Kepala Madrasah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala madrasah perlu melaksanakan

kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.

5) Kepala Madrasah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala madrasah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala madrasah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6)

emosi yang stabil dan (7) teladan.

6) Kepala Madrasah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala madrasah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

7) Kepala madrasah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

e. Kepala Madrasah

Kepala madrasah dapat didefinisikan seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadinya

interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.⁷⁵

Menurut Saiful Sagala, kepala madrasah adalah orang yang diberi tugas dan bertanggung jawab mengelolah sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensi sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.⁷⁶

Kepala madrasah merupakan seorang tenaga fungsional yang mengepalai, mengetuai, dan memimpin warga madrasah (pendidik, tenaga pendidik, dan siswa) untuk menjalankan peran dan fungsi sebagai educator, manajer administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM) dalam melayani, membantu, membimbing, mengarahkan, mempengaruhi dan memberi keteladanan serta mengawasi terjadinya proses penerapan budaya religius di madrasah yang akan melahirkan nilai- nilai religius.⁷⁷ Madrasah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik.⁷⁸ Bersifat kompleks karena madrasah sebagai organisasi yang dalamnya terdapat berbagai aspek satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang sifat unik, menunjukkan bahwa madrasah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Madrasah

⁷⁵ Wahjosumidjo, 2010, *Kepemimpinan Kepala Madrasah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm. 83

⁷⁶Saiful Sagala, 2009, *Imanajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, hlm. 88

⁷⁷H.E. Mulyasa, 2009, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : CV Remaja Rosdakarya, hlm. 98-122

⁷⁸Muwahid Shulhan dan Soim, 2013, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Penerbit Teras, Cet. I, hlm. 137-138

memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia.

Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, madrasah sebagai organisasi membutuhkan tingkat koordinasi yang tinggi. Keberhasilan madrasah adalah keberhasilan kepala madrasah. Kepala madrasah dikatakan berhasil apabila mereka memahami keberadaan madrasah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peranan kepala madrasah sebagai seorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin madrasah.

f. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Tugas kepala madrasah adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat sehingga mendorong warga sekolah dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan agar tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran/proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.⁷⁹

Adapun tugas dan fungsi kepala madrasah dalam kerangka pendidikan moder adalah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor.

⁷⁹ Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, 2004, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : mutiara, hlm. 65

g. Kualitas Kepala Madrasah yang Efektif

Kepala madrasah sebagai pemimpin yang efektif sangat menentukan keberhasilan madrasah. Hal ini sesuai dengan Senat Amerika No. 359 tahun 1979 yang menetapkan bahwa madrasah yang efektif atau sukses hampir selalu ditentukan pemimpin Kepala Madrasah sebagai kunci kesuksesan. Kepala madrasah tidak hanya memberi layanan saja, tetapi juga memelihara segala sesuatunya secara lancar dan terus menerus dengan memelihara kerukunan, mencurahkan waktu, energi, intelek dan emosi untuk memperbaiki madrasah. Kepala madrasah merupakan sosok unik membantu madrasah : *berimage* tantang apa yang dapat dilakukan, memberi arahan/ dorongan dan keterampilan untuk membuat perkiraan *image* sebenarnya.⁸⁰

Menurut Mulyasa, kriteria kepala madrasah yang efektif adalah sebagai berikut : mampu memperdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar dan produktif, dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, mampu menjalankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan madrasah dan pendidikan, berhasil menerapkan prinsip pemimpin yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di madrasah, mampu bekerja dengan tim

⁸⁰ Lipham J.M., Rankin R.E. dan Hoech J.A., 2000, *The Principal Concept, Competencies and Cases*, New York : Longman Inc, hlm. 35

manajemen madrasah, dan berhasil mewujudkan tujuan madrasah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.⁸¹

h. Strategi Kepala Madrasah

Strategi yang dilakukan kepala madrasah adalah sebagai berikut⁸²:

a. Strategi Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa. Melalui strategi pembiasaan, dengan power atau kekuasaan seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warga madrasah.⁸³

b. Strategi Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam hal ini kepala madrasah memberikan contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat, serta berpikir, dan sebagainya.

c. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerja sama dilakukan oleh pihak madrasah dengan orang tua atau lingkungan sekitar agar terciptanya tujuan pendidikan yang diharapkan.

d. Strategi Internalisasi Nilai

Internalisasi merupakan suatu penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan

⁸¹ Mulyasa, 2003, *Manajemen Berbasis Madrasah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hlm. 126

⁸² Baihaki Ach, 2016, "*Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura, Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam*", Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 38

⁸³ Armai Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputra Pers, hlm. 110

lain sebagainya.

i. Standar Kompetensi Kepala Madrasah

Standar kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala madrasah adalah sebagai berikut ⁸⁴:

- a. Kompetensi Manajerial: (1) menyusun perencanaan madrasah, (2) mengembangkan organisasi madrasah, (3) memimpin madrasah, (4) mengelola perubahan dan pengembangan madrasah, (5) menciptakan budaya dan iklim madrasah, (6) mengelola guru dan staf, (7) mengelola sarana dan prasarana, (8) mengelola hubungan madrasah, (9) mengelola peserta didik, (10) mengelola pengembangan, (11) mengelola keuangan madrasah, (12) mengelola ketatausahaan madrasah, (13) mengelola unit layanan madrasah, (14) mengelola sistem informasi madrasah, (15) memanfaatkan kemajuan TIK, (16) melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan kegiatan madrasah.
- b. Kompetensi kewirausahaan : (1) Menciptakan inovasi pembangunan madrasah, (2) bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah, (3) memiliki motivasi yang kuat , (4) pantang menyerah, (5) memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan madrasah.
- c. Kompetensi supervisi : (1) merencanakan program supervisi akademik, (2) melaksanakan supervisi akademik, (3) menindaklanjuti hasil supervisi akademik.

⁸⁴ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah

- d. Kompetensi keberhasilan : (1) berakhlak mulia, (2) memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (3) memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah, (4) bersikap terbuka, (5) mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, (6) memiliki bakat dan minat dalam jabatan sebagai pemimpin pendidikan.
- e. Kompetensi sosial : (1) bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan madrasah, (2) berpartisipasi dalam kegiatan sosial masyarakat, (3) memiliki kepekaan sosial.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masyfu' Jiddy dengan judul *"Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Malang"*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Malang meliputi: (a) menjalin kerja sama dengan aparat sekolah, (b) menjalin kerja sama dengan orang tua murid, (c) memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif, (d) melalui pendekatan pembiasaan, (e) melalui pendekatan emosional, (f) melalui pendekatan ketauladanan, (g) mengadakan

ekstrakurikuler keagamaan. (2) realita budaya religius di SMAN 1 Malang meliputi: (a) budaya salam, sapa, senyum, (b) budaya salat zuhur dan dhuha berjamaah, (c) budaya pundi amal, (d) istighosah, (e) budaya menutup aurat. (3) faktor pendukung antara lain: guru, lingkungan keluarga, sedangkan faktor penghambat adalah pengaruh derasnya dunia globalisasi, sarana dan prasarana yang kurang lengkap.⁸⁵

2. Tesis yang ditulis oleh Nurul Hidayah Irsyad dengan judul *Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono*.⁸⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius, dan dampak pembentukan budaya religious terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono.
3. Tesis yang ditulis oleh Hamdan dengan judul *Kepemimpinan dan Kinerja Tenaga Kependidikan Dalam Penguatan Budaya Agama di SMAN 4 Praya*.⁸⁷ Penelitian ini mengkaji tentang bentuk-bentuk budaya agama yang dikuatkan di sekolah tersebut, dan bagaimana Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam penguatan budaya agama.
4. Tesis yang ditulis oleh Fitrianto Wahyudiharjo dengan judul *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah*

⁸⁵Masyfu' Jiddy, 2015, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius di SMAN 1 Malang", Tesis, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

⁸⁶Nurul Hidayah Irsyad, 2016, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono," Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

⁸⁷ Hamdan, 2013, "Kepemimpinan dan Kinerja Tenaga Kependidikan Dalam Penguatan Budaya Agama di SMAN 4 Praya", Tesis, Pascasarjana IAIN Mataram

Aliyah Negeri 2 Mataram.⁸⁸ Penelitian ini mengkaji tentang kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram dalam pembentukan budaya religius, dan respon warga madrasah aliyah negeri 2 Mataram dalam pembentukan budaya religius.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Bakri dengan judul ” *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) wujud budaya religius di SMAN 2 Ngawi meliputi: (a) belajar baca tulis al-Qur’an, (b) pembiasaan senyum dan salam, (c) pelaksanaan salat Jumat, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim/muslimah) pada bulan ramadhan, (e) mentoring ke-Islaman, (f) peringatan hari-hari besar Islam. (2) Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah meliputi: (a) perencanaan program, (b) memberi teladan kepada warga sekolah, (c) kemitraan dan andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, (d) melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah dalam membangun budaya religius di SMAN 2 Ngawi telah berjalan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.⁸⁹

Berdasarkan kelima jenis penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan arah dan tujuan, yaitu upaya peningkatan kualitas sekolah melalui multi dimensi dengan mengadakan berbagai upaya perubahan, baik dari segi kelembagaan, materi pelajaran, dan metode pembelajaran di sekolah, serta

⁸⁸Fitrianto Wahyudiharjo, 2015 “*Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Budaya Religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Mataram*”, Tesis, Pascasarjana IAIN Mataram

⁸⁹Saeful Bakri, 2018, “*Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*”, Tesis, Pascasarjana IAIN Surakarta

adanya upaya sekolah untuk melakukan perubahan-perubahan tersebut melalui relasi kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ketiga inilah yang paling mendekati dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang. Perbedaannya hanya pada titik penekanan saja, yang mana pada penelitian yang dilakukan oleh Hamdan penekanannya pada upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin dalam mengembangkan sekolah, sehingga dapat menjalin *ukhuwah* dengan berbagai komunitas, seperti keluarga, sekolah (tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa), wali murid, alumni dan pemerintah, serta donatur. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan sekarang adalah terfokus pada manajemen kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak.

C. KERANGKA BERPIKIR

Kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan di lembaganya mempunyai peranan sentral dalam membawa keberhasilan pendidikan. Kepala madrasah berperan memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi, dan memotivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan komunitas madrasah lingkungan sekitar dan lainnya.⁹⁰

Seorang kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan-tujuan madrasah dengan mengkoordinasikan,

⁹⁰ Hidayat Sutopo, 2004, *Kepemimpinan dan Supevisi Pendidikan*, Jakarta : Bina Aksara, hlm. 1

menggerakkan, dan menyelaraskan sumber pendidikan yang tersedia. Kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, dan tujuan serta sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana, bertahap, dan berkelanjutan.⁹¹

Kepala madrasah sebagai pemimpin dalam suatu organisasi memiliki budaya tersendiri di dalam madrasah yang dipimpinnya, yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi dan kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang ada di dalamnya. Dari berbagai tanggungjawab kepala madrasah menjadi sentral dalam kemajuan madrasah tersebut ialah keberhasilan kepala madrasah dalam membentuk dan mengembangkan budaya yang baik di dalam madrasah. Dengan budaya yang baik di madrasah, diharapkan mampu mengangkat nilai-nilai positif yang membiasakan masyarakat sekolah untuk berperilaku positif. Masyarakat sekolah akan melihat bagaimana nilai-nilai yang ditanamkan di dalam lingkungan madrasah, dan hal itu akan mempengaruhi perilaku individu dan keadaan madrasah.

Pengembangan budaya religius dalam suatu madrasah merupakan sebuah usaha dan upaya untuk memperbaiki moral bangsa, karena madrasah bertanggungjawab dalam pengembangan potensi dan sikap peserta didik. Bersamaan dengan melakukan pencerdasan intelek, madrasah turut bertanggungjawab dalam mencerdaskan sikap dan moral peserta didik. Melalui

⁹¹ Imam Wahyudi, 2012, *Pengembangan Pendidikan Strategi Inovatif & Kreatif dalam Mengelola Pendidikan Secara Komprehensif*, Jakarta : Prestasi Pustaka, hlm. 4

tiga upaya utama pendidikan yaitu pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan, peserta didik akan terbiasa dan termotivasi untuk berbuat baik.⁹²

Pentingnya pengembangan budaya religius karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik dapat mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Fuad Hassan berpendapat bahwa pendidikan adalah pembiasaan. Dengan membudayakan *religious activity* maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.⁹³

Pengembangan budaya religius diharapkan agar seluruh warga madrasah terutama siswa mampu mencapai indikator dari budaya religius. Indikator budaya religius mencakup kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi misi kedepan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.

Strategi pengembangan budaya religius dalam madrasah melalui tiga tataran, yaitu nilai yang dianut, praktik keseharian, dan tataran symbol-symbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah,. nilai tersebut bersifat vertical (*Habl Min Allah*) dan horizontal (*Habl Min An nas*), dan hubunga dengan alam sekitarnya.⁹⁴ Shalat, dzikir itu merupakan beberapa bentuk kegiatan habl min Allah, bersedekah, takziah sebagai bagian bentuk kegiatan habl min an nas dan menjaga kelestarian hutan adalah contoh wujud nilai hubungan manusia dengan alam sekitarnya

⁹² Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 52

⁹³ Tony Widiastono, 2012, *Pendidikan Manusia Indonesia*, hlm. 52

⁹⁴ Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, hlm. 57

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur kepemimpinan keplaa madrasah dalam pengembangan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Raudlatul Athfal Desa Mutih Kulon Kecamatan Wedung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut :

Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

